

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pejalan kaki merupakan bagian dari sistem transportasi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan moda transportasi lain. Walaupun tindakan berjalan kaki terlihat sederhana, akan tetapi memainkan peranan penting dalam sistem transportasi, karena jika pejalan kaki mengalami gangguan maka akan mempengaruhi bagian lain dari sistem transportasi. Berjalan kaki merupakan alat untuk pergerakan internal kota, satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka yang ada di dalam aktivitas komersial dan budaya di lingkungan kehidupan kota (Rochadi dkk, 1991: III-2). Pejalan kaki dalam hal ini memiliki arti pergerakan atau perpindahan orang dari satu tempat sebagai titik tolak ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan kaki.

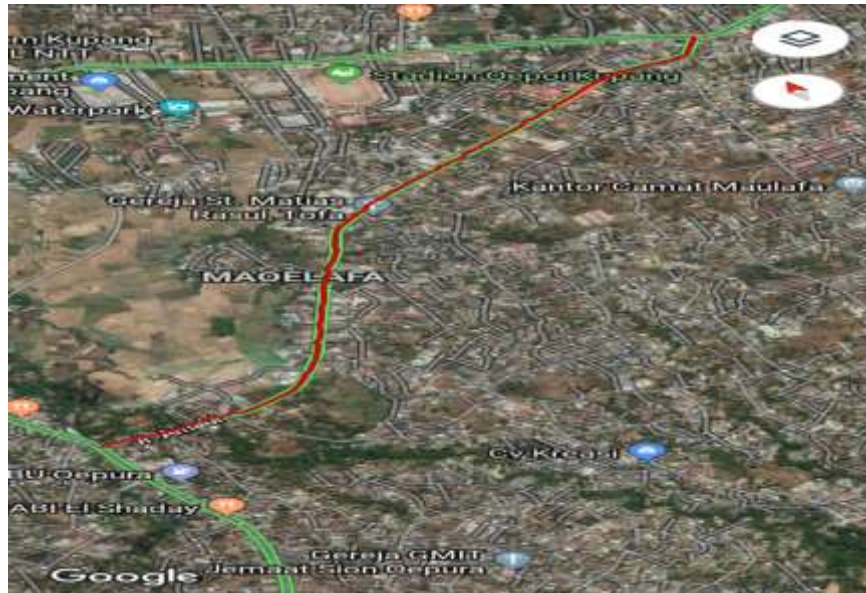
Keamanan dan keselamatan berlalu lintas, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 20/PRT/M/2010 tentang pedoman pemanfaatan dan penggunaan bagian-bagian jalan yang menyatakan bahwa pengaturan pemanfaatan dan penggunaan bagian-bagian jalan bertujuan untuk pengamanan fungsi jalan, menjamin kelancaran, keselamatan pengguna jalan, dan keamanan konstruksi jalan. Dalam Undang-Undang Nomor 38 tahun 2004 tentang jalan yang dimana jalan provinsi sebagaimana merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antara kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi. Disusun berkala dengan mempertimbangkan kebutuhan lalu lintas dan angkutan jalan serta ruang kegiatan berskala, maka fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan yang meliputi : trotoar yang khusus disediakan untuk pejalan kaki yang terletak di daerah manfaat jalan untuk memisahkan pejalan kaki

dan kendaraan, penyediaan fasilitas pendukung diselenggarakan oleh kementerian pekerjaan umum/pemerintah provinsi untuk jalan provinsi.

Kondisi umum trotoar di kota-kota besar, umumnya belum memenuhi syarat standar yang layak untuk kenyamanan berlalulintas pejalan kaki. Kondisi tersebut menimbulkan kesan fasilitas pejalan kaki dibuat hanya sebagai prasyarat kelengkapan stuktur jalan. Dibalik permasalahan tersebut nampaknya belum ada kepedulian dalam memperhatikan fasilitas pejalan kaki, maka diharapkan pemerintah mulai memberikan perhatian pada pentingnya penyediaan fasilitas pejalan kaki yang layak sebagai tempat untuk berjalan kaki. Penelitian ini berusaha ikut dalam mendukung pembangunan fasilitas pejalan kaki yang sedang intensif di bangun di beberapa bagian jalan di Kota Kupang, salah satunya melalui kajian penelitian mengenai penataan fasilitas pejalan kaki pada ruas Jalan Amabi, yang pada kenampakannya masih belum tertata terutama pada fasilitas pejalan kaki.

Jalan Amabi merupakan salah satu jalan dengan rutinitas pejalan kaki yang cukup aktif. Di sepanjang ruas Jalan Amabi didominasi oleh jenis kegiatan berupa usaha ekonomi seperti perdagangan dan jasa yang mendukung kegiatan ekonomi kota. Keberadaan rumah makan, tempat ibadah, bank, minimarket, dan pedagang kaki lima yang berdagang di pinggir jalan serta permukiman penduduk. Keseluruhan kegiatan tersebut telah menimbulkan aktifitas pejalan kaki jarak pendek yaitu berjalan kaki yang tidak ada secara tidak langsung menyebabkan pejalan kaki harus berjalan pada jalur yang tidak semestinya. Untuk terciptanya kawasan yang nyaman dan aman bagi para pejalan kaki, maka dipenuhinya kebutuhan pejalan kaki. Pada ruas Jalan Amabi yang cukup aktif akan pengunjung yang melakukan kegiatan sangat membawa pengaruh terhadap kelancaran berlalulintas oleh interaksi sosial antar pejalan kaki maka perlu adanya kebutuhan pejalan kaki yang tepat yaitu dengan adanya kebutuhan trotoar, guna meningkatkan tingkat pelayanan jalur pejalan kaki.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KEBUTUHAN TROTOAR BAGI PEJALAN KAKI PADA RUAS JALAN AMABI, KOTA KUPANG”**



Gambar 1.1 Lokasi Studi

Sumber : Google Earth

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pergerakan pejalan kaki di Jalan Amabi ?
2. Berapa dimensi trotoar yang dibutuhkan bagi pejalan kaki di Jalan Amabi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik pergerakan pejalan kaki di Jalan Amabi
2. Menentukan dimensi trotoar yang dibutuhkan bagi pejalan kaki di Jalan Amabi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tentang kualitas pelayanan perkotaan
2. Mengetahui tentang model perencanaan fasilitas pejalan kaki yang terpadu

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian memiliki batasan-batasan masalah antara lain :

1. Lokasi penelitian dilakukan ruas di Jalan Amabi
2. Tidak melakukan perencanaan struktur trotoar, jembatan penyebrangan, saluran drainase dan perhitungan pengolahan tempat parkir
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis terhadap persoalan tersebut maka di dasarkan pada Permen PU. No 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Kawasan Perkotaan dan Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki No. 02/SE/M/2018.

1.6 Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Haflyn Haris (2017)	Analisis Tingkat Pelayanan Jalur Pejalan Kaki di Jalan Raya Lemahabang Kabupaten Bekasi	a) Pengumpulan data berupa survey primer yaitu dengan cara observasi. b) Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. c) Klasifikasi tata guna lahan yaitu kondisi lahan yang padat dan ramai	a) Lokasi penelitian di lakukan pada ruas Jalan Amabi b) Klasifikasi fungsi jalan pada lokasi penelitian ini merupakan jalan kolektor. c) Klasifikasi hambatan samping tidak sepadat dengan lokasi penelitian sebelumnya. d) Menghitung volume pejalan kaki
2	Helga Yermadona (2018)	Analisa Kebutuhan Jalur Pedestrian Pada Pasar Koto Baru Kabupaten Tanah Datar	a) Pengumpulan data berupa survey yaitu dengan cara observasi. b) Klasifikasi tata guna lahan yaitu kondisi lahan yang ramai	a) Lokasi penelitian di lakukan pada ruas Jalan Amabi b) Klasifikasi fungsi jalan pada lokasi penelitian ini merupakan jalan

				kolektor. c) Klasifikasi hambatan samping tidak sepadat dengan lokasi penelitian sebelumnya. d) Menghitung volume pejalan kaki
3.	Iqbal Maulana, dkk (2015)	Analisis Kebutuhan Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Perdagangan (Studi Kasus di Pasar Suradadi, Kabupaten Tegal)	a) Pengumpulan data berupa survey yaitu dengan cara observasi. b) Klasifikasi tata guna lahan yaitu kondisi lahan yang ramai	a) Lokasi penelitian b) Klasifikasi fungsi jalan pada lokasi penelitian ini merupakan jalan kolektor. c) Klasifikasi hambatan samping pada penelitian sebelumnya tidak di jelaskan. Namun, pada penelitian ini hambatan samping yg ada di lokasi tidak padat. d) Menghitung volume pejalan kaki

